

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Panti asuhan dikenal sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam membantu anak-anak yang kehilangan atau tidak memiliki orang tua untuk mendapatkan perawatan dan pendidikan yang layak. Kehidupan anak di panti asuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tapi juga oleh konteks budaya di mana panti asuhan itu berada. Kebudayaan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi aspek-aspek kehidupan seorang anak, termasuk nilai-nilai, bahasa, pendidikan, agama, makanan, hubungan sosial dan sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan ikut mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada budaya Minangkabau saat ini yang sedang mengalami pergeseran pemaknaan dalam sistem kekerabatannya. Disinyalir kondisi ini disebabkan karena perubahan sosial dan budaya di dalam suatu masyarakat yang tidak bisa dielakkan. Sistem matrilineal juga mengalami perubahan pada unsur-unsur yang mendukungnya, meskipun tidak secara radikal (Stark, 2013). Salah satu unsur yang masih dipertahankan adalah sistem perkawinan eksogami dan tradisi merantau (Hastuti dkk, 2020).

Budaya Minangkabau menarik garis keturunan berdasarkan sistem matrilineal. Garis keturunan dalam suku Minangkabau memiliki arti dalam pewarisan harta pusaka, yang merupakan harta warisan, terutama barang tetap

merupakan warisan turun temurun, seperti sawah dan ladang jatuh kepada anak perempuan (Firman, 2018: 2).

Sistem kekerabatan Matrilineal memiliki beberapa ciri khas yaitu: keturunan dan pembentukan kelompok keluarga berdasarkan garis keturunan ibu, pernikahan bersifat matrilokal, anggota keluarga biasa merasa erat senasib dan sepenanggungan, kekuasaan hakiki ada pada ibu dengan peran teknis pada mama dalam kaum, pola tempat tinggal bercorak dwi lokal, keluarga terkecil yang memiliki ikatan genealogis disebut *saparuik*, serta harta pusaka tinggi diberikan oleh *mamak* kepada *kemenakan* (Firdaus, et. al. 2018a). Secara tradisional keluarga pada masyarakat Minangkabau berupa keluarga luas.

Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan (Suhendi & Wahyu, 2001). Sebutan “keluarga yang diperluas” (*extended family*) digunakan bagi suatu sistem dimana beberapa generasi hidup dalam satu rumah. Sistem ini ditemukan pada masyarakat Minangkabau, dimana seorang perempuan yang telah menikah akan tinggal dengan suaminya bersama orang tua pihak perempuan dan saudara-saudara perempuannya yang juga telah menikah, dalam satu rumah dengan anak-anak mereka dan keturunan mereka nantinya akan mengikuti garis dari pihak perempuan (Witrianto, 2014: 79)

Dalam masyarakat Minangkabau, pengertian keluarga luas merujuk pada sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan yang sama berdasarkan garis ibu. Dalam sistem ini, yang termasuk dalam keluarga luas adalah ibu, saudara kandung, saudara seibu, ibu dari ibu beserta saudara-saudaranya, anak-anak dari saudara perempuannya, dan anak dari saudara sepupu atau saudara seneneknya yang perempuan. Sebaliknya, anak tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan saudara laki-lakinya, anak dari saudara laki-laki ibunya, saudara seayah, bahkan juga dengan ayah kandungnya sendiri (Herskovits, 1999).

Hubungan anak dengan saudara-saudara ibunya dianggap paling penting di samping hubungan anak dengan ayah ibunya dalam struktur kekerabatan orang Minangkabau. Hubungan ini disebut hubungan *saparuik*, artinya orang-orang yang dilahirkan dari satu nenek. Oleh karena itu, dalam adat Minangkabau mereka tidak boleh saling mengawini karena dianggap bersaudara. (Witrianto, 2014:81)

Dalam pola ideal di Minangkabau, saudara laki-laki ibu (*mamak*) punya kewajiban untuk membimbing, mengajari, bahkan membiayai hidup *kemenakannya*. Bimbingan yang diminta atau dituntut dari saudara laki-laki ibu berkaitan dengan fungsinya sebagai *mamak* di lingkungan sosial yang terkecil atau *paruik*, sampai ke lingkungan sosial yang lebih besar, yaitu *kaum*, *suku*, dan *nagari* (Witrianto, 2014:82).

Bagi *kemenakan*, masa bimbingan yang diberikan oleh *mamaknya* merupakan masa pengembangan kepribadian sosialnya. Mereka belajar dari *mamak-mamaknya* tentang dasar-dasar dan prinsip tanggung jawab sebagai seorang *mamak*, pemimpin dan anggota lingkungan sosial yang lebih luas. Hubungan kekerabatan dan *mamak* dan *kemenakan* merupakan tali kerabat yang tumbuh berkembang dengan keperluan untuk kesinambungan dan kestabilan kepemimpinan. Pada tingkat kaum, fungsi kepemimpinan dilambangkan dengan suatu gelar kebesaran milik bersama dengan status "*pusako tinggi*". (Witrianto, 2014:82)

Dalam pola aktual sekarang, nilai-nilai tersebut telah mengalami perubahan yang signifikan. Fakta bahwa banyak anak tinggalnya di panti asuhan daripada tinggal bersama keluarga luasnya menunjukkan terjadi perubahan kebudayaan dalam sistem kekerabatan termasuk terjadinya pergeseran fungsi keluarga. Orang tua anak lebih cenderung memilih untuk menitipkan anak mereka di panti asuhan sebagai alternatif agar fungsi di dalam keluarga tetap terjaga, daripada memberikan anak mereka kepada keluarga luas atau pada *mamak* mereka.

Menitipkan anak di panti asuhan juga berarti menandakan terjadinya perubahan fungsi dan peran dalam keluarga yang tidak berjalan dengan baik, sehingga fungsi ini dialihkan ke panti asuhan agar tetap berjalan. Salah satu fungsi yang tergantikan ada fungsi memberikan pendidikan bagi anak oleh keluarganya yang digantikan oleh pihak panti asuhan. Perubahan fungsi dan peran yang tidak berjalan dengan baik ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya.

Panti asuhan adalah lembaga yang memberikan perawatan, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anak yang dianggap terlantar karena berasal dari keluarga dengan status ekonomi kurang atau menengah kebawah, juga dikenal sebagai keluarga kurang mampu. Santoso menjelaskan panti sosial seperti panti asuhan berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial dengan membesarkan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau anak-anak yang tetap memiliki keluarga tetapi tidak tinggal bersama keluarganya. Anak-anak yang dibesarkan oleh pengasuh menggantikan peran orang tua dalam membesarkan, mengasuh, dan membimbing anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan diri mereka sendiri. (Andani, 2015: 1)

Beberapa peran panti asuhan dalam menangani masalah anak terlantar adalah melindungi anak dengan memberikan hak-hak mereka seperti perawatan, asuhan, dan pendidikan formal, serta pendidikan agama sebagai bekal untuk memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus negara yang baik. (Aminatun, 2011: 277)

Dari pernyataan ini maka terlihat bahwa budaya Minangkabau yang betul-betul asli sudah mulai sulit untuk dipertahankan karena masyarakat sudah mulai menikmati kepraktisan yang diperkenalkan oleh budaya luar. Hal ini tidak dapat dibendung di tengah gencarnya pengaruh globalisasi yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di daerah sekalipun. *Adat nan sabana adat*, adat yang pada hakikatnya tidak boleh berubah (Stark, 2013) oleh masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai acuan fundamental karena mengajarkan nilai-

nilai yang bersifat alamiah, salah satunya mengacu pada keharmonisan orkestrasi alam (Firdaus et al, 2018a).

Masyarakat Minangkabau masih memiliki *adat istiadat*, *adat nan diadatkan*, dan *adat nan teradatkan* yang berisi norma-norma keseharian yang senantiasa berubah sesuai dengan perjalanan waktu mengikuti perkembangan zaman. Tidak ada yang mengatakan bahwa adat di zaman dahulu lebih baik daripada adat di zaman sekarang, atau bahwa adat selalu mengalami penyesuaian dengan keadaan pada suatu masa tertentu. Orang Minangkabau sangat menghargai manusia yang menggunakan akalnyanya dengan bimbingan iman (Afif, 2009), yang menyempurnakan kehidupan dalam bermasyarakat.

B. Rumusan Penelitian

Panti asuhan merupakan lembaga social yang memegang peran penting dalam memberikan perawatan dan Pendidikan kepada anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tua mereka. Kehidupan anak asuh di panti asuhan tentu berbeda dengan kehidupan anak yang tinggal bersama keluarga mereka. Di panti asuhan, terdapat serangkaian aturan yang harus diikuti oleh anak-anak selama mereka tinggal di sana. Anak-anak asuh ini berasal dari berbagai latar belakang, meskipun mungkin memiliki asal etnis yang sama. Tinggal di panti asuhan, seperti Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi, mencerminkan pergeseran dalam sistem kekerabatan matrilineal tradisional Minangkabau, karena anak-anak asuh tidak lagi diasuh oleh *mamak* seperti dalam tradisi, tetapi digantikan oleh panti asuhan.

Namun, tinggal di panti asuhan dan terpisah dari orang tua memiliki tantangan tersendiri bagi anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengapa anak-anak di tempatkan di panti asuhan, menganalisis bagaimana kehidupan anak-anak di panti asuhan, dan mencari pemahaman anak-anak tentang keluarga luas mereka setelah tinggal di panti asuhan. Dengan dasar ini, rumusan penelitian adalah:

1. Apa alasan anak-anak asuh dititipkan di panti asuhan?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak asuh di lingkungan panti asuhan?
3. Bagaimana pandangan anak-anak asuh terhadap anggota keluarga luas mereka setelah tinggal di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alasan anak dititipkan di panti asuhan,
2. Untuk menganalisis kehidupan anak asuh yang tinggal di panti asuhan
3. Untuk mencari tahu pandangan anak asuh terhadap keluarga luasnya setelah anak tinggal di panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi ke dalam dua aspek:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, serta pandangan mereka terhadap keluarga luas setelah tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penting bagi penelitian-penelitian lain yang berfokus pada masalah seputar anak-anak di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis yang signifikan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi berbagai pihak, baik lembaga maupun non-lembaga, dalam merancang, Menyusun, dan mengambil keputusan terkait dengan program-program yang berkaitan dengan anak-anak panti asuhan. Hal ini diharapkan dapat membantu perbaikan kondisi anak-anak asuh dan pemberian perhatian yang lebih baik kepada mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Rizky Rahmansyah Basnur tahun 2014 melakukan penelitian berjudul “Orang Tua yang Menitipkan Anak ke Panti Asuhan di Surabaya (Studi tentang Penelantaran Anak di Surabaya)”. Dalam penelitian tersebut, Basnur mengkaji orang tua menitipkan anak-anak mereka ke panti asuhan dengan harapan anak panti asuhan tersebut dapat memberikan anak-anak mereka masa depan yang lebih baik, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan kebersamaan keluarga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa

alasan utama orang tua menitipkan anak-anak mereka di panti asuhan adalah masalah ekonomi, di mana biaya hidup yang tinggi tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan mereka.

Kedua, penelitian oleh Dwi Rini dan rekannya tahun 2020 dengan judul “Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya dan Pengikisan Budaya.” Penelitian ini menggambarkan bahwa norma-norma yang tidak selaras dengan budaya Minangkabau diajarkan oleh ayah asal Minang, sementara keluarga dengan ayah di luar Minangkabau justru mempertahankan norma-norma budaya tersebut. Studi ini menekankan bahwa keluarga selalu menanamkan nilai-nilai bertahan hidup dan mengedepankan akal sehat karena mereka menyadari status mereka sebagai pendatang. Namun, pemahaman tentang makna budaya Minangkabau ini sering kali terdistorsi oleh generasi penerusnya. Oleh karena itu, perlu mengklarifikasi ulang makna dari nilai-nilai *survival* dan *common sense* yang terkandung dalam budaya Minangkabau kepada anak-anak melalui lingkungan keluarga, untuk mendekatkan mereka dengan akar budaya mereka.

Ketiga, penelitian oleh Witrianto yang berjudul “Pola Hubungan dalam Keluarga Luas di Nagari Salayo Kabupaten Solok”. Dalam penelitian ini, Witrianto menjelaskan bahwa pola hubungan dalam keluarga Minangkabau ditentukan oleh struktur, fungsi, tipe, dan pola tempat tinggal yang dianut dalam keluarga tersebut. Terdapat beragam bentuk hubungan dalam keluarga, baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas, dan hubungan tersebut dapat berbentuk horizontal atau vertikal. Dalam keluarga luas, hubungan antara suami

dengan anggota keluarga istri, hubungan istri dengan anggota keluarga suami, hubungan anak dengan keluarga ayahnya (*bako*) adalah contoh-contoh hubungan yang terdapat dalam keluarga Minangkabau.

Selanjutnya, ada penelitian dari Firman yang membahas “Posisi dan Fungsi Mamak dalam Perubahan di Lingkungan Keluarga Matrilineal Minangkabau.” Penelitian ini menjelaskan bahwa Masyarakat Minangkabau hidup berdasarkan ajaran *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Salah satu ciri khas Masyarakat Minangkabau adalah kebiasaan merantau dan sistem kekerabatan matrilineal, yang mengikuti garis keturunan ibu. Setiap anggota keluarga matrilineal di Minangkabau menjadi bagian dari kelompok yang terdiri dari ibu, ibu dari ibunya, saudara perempuannya, saudara laki-lakinya, dan perempuan dari ibunya.

Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada aspek yang berkaitan dengan anak yang dititipkan di panti asuhan dan hubungan sosial-ekonomi mereka dengan keluarganya setelah tinggal di panti asuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka di panti asuhan dengan harapan memberikan mereka masa depan yang lebih baik.

F. Kerangka Penelitian

Manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh kebudayaan. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi individu melalui proses belajar

(Koentjaraningrat, 2009:15). Ini mengindikasikan bahwa kebudayaan mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan ide atau konsep dalam pikirannya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan dan menghasilkan konsep-konsep yang dipelajari dan dilakukan secara berulang hingga konsep membentuk kebiasaan.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena memberikan arah bagi tindakan dan karya manusia. Kebudayaan yang ada akan tetap berkembang, meskipun kadang-kadang mengalami perubahan dalam bentuknya (Koentjaraningrat, 1996:74).

Dalam konteks kebudayaan, terdapat yang disebut nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam Masyarakat. Nilai budaya adalah konsep yang sangat abstrak dengan cakupan yang luas, seringkali sulit dijelaskan secara logis dan konkret. Karena sifatnya yang umum dan abstrak, nilai-nilai budaya dalam suatu budaya ditemukan dalam wilayah emosional individu yang merupakan bagian dari Masyarakat dan budaya tersebut (Koentjaraningrat, 2009:153). Artinya nilai budaya mencerminkan apa yang dianggap penting, dihargai bahkan dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya yang muncul adalah perubahan yang terjadi dalam sistem kekerabatan Minangkabau. *Mamak*, yang seharusnya berperan sebagai pembimbing bagi anak panti dalam kerangka sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, tidak lagi menjalankan peran tersebut dengan optimal. Akibatnya, anak-anak yang seharusnya mendapatkan

perhatian, bimbingan, dan perlindungan dari *mamak* terpaksa tinggal di panti asuhan.

Hal ini mencerminkan bahwa nilai budaya yang penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau adalah peran *mamak*, yang dianggap krusial dalam menjaga stabilitas keluarga Minangkabau.

Kebudayaan juga menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi dan peran yang ada didalam keluarga. Goode (1991:3) menjelaskan bahwa suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhan mereka yang beragam tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, menyesuaikan pribadi-pribadi dengan kepentingan agar masyarakat dapat tetap bertahan. Pribadi-pribadi yang dimaksud adalah keluarga. Tetapi dengan jaringan sosial yang lebih besar.

Keluarga (Goode, 1991:11) merupakan unit terkecil didalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu serta anak (*nuclear family*) yang menjadi satuan keluarga terkecil. Keluarga dikenal sebagai komunitas primer yang terpenting didalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok yang mana kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat.

Menurut Murdock, seperti yang dikutip dalam Rustina (2014:289), keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki tempat tinggal Bersama, anggita dari dua jenis kelamin, minimal terdiri dari pasangan suami istri dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama dalam proses sosialisasi. Sosialisasi yang

diberikan oleh orang tua di dalam keluarga bukan hanya sekedar proses pendidikan, tetapi juga proses yang kompleks.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang ada didalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Pengalaman yang terjadi karena interaksi didalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Ahmadi (2002:60) menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.

Pendapat ini sejalan dengan ungkapan yang diberikan Suparlan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (1993:200). Kemudian Elliot dan Merrill memberikan pengertian bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi (Kartono, 1992:107).

Maka dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil masyarakat yang tinggal bersama karena adanya sebuah ikatan, baik itu pernikahan adopsi dan lain sebagainya. Kemudian daripada itu, peran atau hubungan yang begitu dekat dirasakan oleh seorang anak didalam keluarganya sebagai anggota dari kelompok sosial tersebut, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk oleh ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis

manusia untuk saling memilih satu sama lainnya) antara anggotanya. (Rustina, 2014: 292).

Menurut Parson terdapat dua fungsi di dalam keluarga yaitu pertama, keluarga merupakan tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua, tempat stabilitas bagi kepribadian remaja atau orang dewasa (Parson, 1951:59).

Kemudian Koentjaraningrat (2009:55) berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga adalah individu yang memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu yang belum berdaya menghadapi lingkungan.

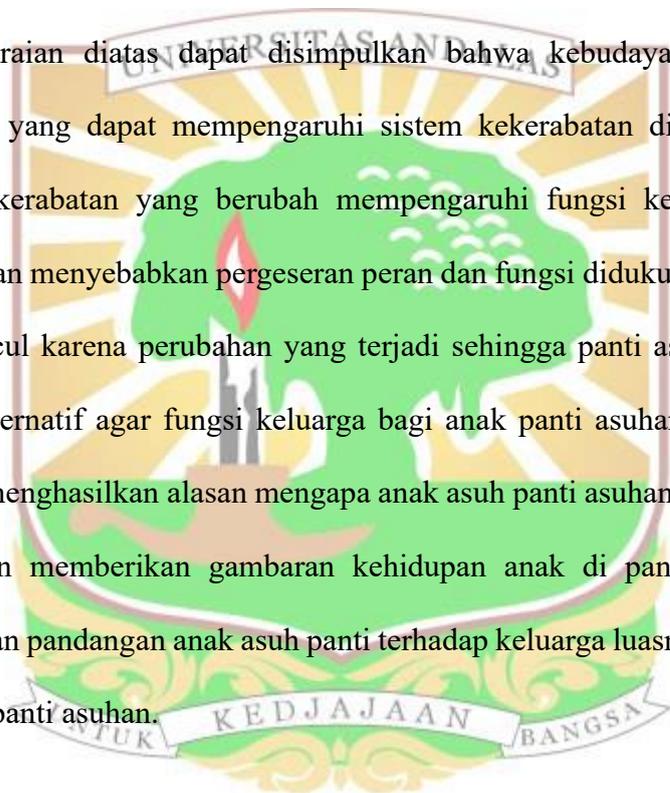
Dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran fungsi keluarga yang terjadi dalam yang terjadi dari perubahan kebudayaan didalam keluarga membuat anak tinggal di panti asuhan sebagai alternatif dari fungsi keluarga dalam memberikan perhatian, pengasuhan dan dukungan kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004:4) menguraikan bahwa Panti Asuhan merupakan Badan sosial yang mewadahi anak-anak yang mengalami permasalahan sosial di masyarakat dengan memberikan perlindungan dan pelayanan yang lebih layak kepada anak-anak tersebut seperti memberikan wali sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan fisik, mental dan juga sosial kepada anak asuh, makan anak dapat memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

muda penerus cita-cita bangsa yang turut serta aktif dalam pembangunan nasional.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana pergeseran peran dan fungsi keluarga dapat mempengaruhi kehidupan anak serta peran panti asuhan sebagai lembaga pengganti fungsi keluarga dalam memberikan dukungan juga perhatian kepada anak panti asuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi sistem kekerabatan di Minangkabau. Sistem kekerabatan yang berubah mempengaruhi fungsi keluarga didalam keluarga dan menyebabkan pergeseran peran dan fungsi didukung faktor-faktor yang muncul karena perubahan yang terjadi sehingga panti asuhan dijadikan sebagai alternatif agar fungsi keluarga bagi anak panti asuhan tetap berjalan sehingga menghasilkan alasan mengapa anak asuh panti asuhan tinggal di panti asuhan dan memberikan gambaran kehidupan anak di panti asuhan serta memberikan pandangan anak asuh panti terhadap keluarga luasnya setelah anak tinggal di panti asuhan.



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Nomor 28, Aur Tajungkang Tengah Sawah, Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Peneliti memilih Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Pasar

Bawah Kota Bukittinggi ini karena Panti Asuhan letak dan posisi panti asuhan yang lebih mudah untuk dijangkau dalam pencarian data yang dibutuhkan, selain itu Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Pasar Bawah memiliki data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Artinya, penelitian ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan sosial atau isu yang perlu di eksplorasi. Eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variable-variabel yang tidak mudah diukur. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami detail dan lengkap suatu permasalahan (Creswell, 2015:63-64).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal ini yang terkait dengan melukiskan secara sistematis fakta-fakta maupun karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat (Sariffuddin, 1998:7). Selain itu, penelitian ini berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lainnya dalam Masyarakat (Koentjaraningrat, 1997:29).

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena penelitian yang peneliti lakukan bersifat cukup sensitif. Metode penelitian kualitatif ini, menurut peneliti, cocok dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian. Hal ini disebabkan penelitian ini lebih memfokuskan pada deskripsi yang menjelaskan serangkaian aktivitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci tentang kehidupan anak di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan sukarela dan tanpa paksaan. Dalam penelitian ini, informan berperan dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti untuk memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, peneliti telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh informan yang akan memberikan informasi.

Menurut Cosby (2009), tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan teknik pemilihan informan di atas, dapat diperoleh dua jenis informan, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci dianggap sebagai individu yang memiliki wawasan yang luas mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini informan kunci adalah pihak Yayasan Putri 'Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi dan anak-anak asuh di panti asuhan. Alasan memilih informan ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan anak-anak di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi.

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah individu yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari informan kunci dalam penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak asuh di Panti Asuhan di Kota Bukittinggi. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pemahaman yang cukup dalam mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti dan mampu memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta. Dalam penelitian ini, identitas informan disamarkan, dan nama asli mereka tidak disebutkan. Sebagai gantinya, mereka diberi nama sama untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka sebagai anak-anak asuh di panti asuhan serta untuk melindungi hubungan mereka dengan keluarga besar setelah tinggal di panti asuhan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Sugiyono (2018:104) menjelaskan bahwa sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang dapat diperoleh langsung melalui penjelasan, keterangan, dan informasi yang diberikan oleh informan. Sementara itu, data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung, seperti dokumen, naskah, dan literatur yang diambil dari studi Pustaka.

Dengan demikian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat penting dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Angrosino menjelaskan bahwa observasi melibatkan pengamatan fenomena di lapangan melalui indera peneliti, seringkali dengan menggunakan instrumen atau perangkat yang merekam data untuk tujuan ilmiah. Peneliti dapat mengamati lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku selama proses pengamatan (Creswell. 2015: 231). Observasi adalah cara untuk mendapatkan data melalui pengamatan, yang sesuai dengan situasi atau fenomena dalam Masyarakat. Untuk mengumpulkan informasi tentang Kehidupan Anak di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi. Peneliti bertindak sebagai pengamat independent.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari anggota Masyarakat tentang masalah tertentu dengan pertanyaan bebas namun terarah, dengan tujuan mendapatkan data informasi bukan sekedar pendapat atau respon (Danim, 2002:129). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kehidupan manusia dalam Masyarakat dan pendapat mereka. Ini merupakan alat bantu utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129). Wawancara mendalam (*depth interview*) berbeda dengan wawancara yang tidak terstruktur memberik kebebasan kepada informan untuk menjawab peneliti. Untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tetap terfokus, wawancara ini menggunakan alat perekam dan daftar pertanyaan. Setelah itu, wawancara bebas dapat dilakukan di lokasi yang telah ditentukan antara peneliti dan informan.

c. Studi kepustakaan

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat, peneliti melakukan studi kepustakaan melalui perpustakaan konvensional dan sumber-sumber online seperti situs web dan jurnal. Penelitian terdahulu dengan tema yang serupa juga menjadi referensi dan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

5. Analisa Data

Menurut Creswell (2015:251), analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data untuk dianalisis. Kemudian, data tersebut direduksi menjadi tema melalui proses

pengkodean dan peringkasan kode. Terakhir, hasil analisis disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau dalam pembahasan.

Bungin (2004:60) berpendapat bahwa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, termasuk catatan lapangan, dikelompokkan berdasarkan aktivitas khusus yang ada dan diteliti. Dari pengelompokan ini, data diabstraksikan dan dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi. Dari abstraksi tersebut, pranata sosial yang berlaku di wilayah atau komoditi tertentu akan terlihat.

Analisis data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, termasuk hasil observasi dan wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan penelitian, yang diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian.

6. Proses Penelitian

Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian di lapangan, dan skripsi. Pada tahap ini, peneliti menentukan subjek yang akan diteliti. Di Pantia Asuhan Putri Aisyiyah Pasar Bawah Kota Bukittinggi, peneliti ingin mengeksplorasi tema Pola Hubungan Sosial Ekonomi Anak Asuh dengan Keluarganya setelah Anak Asuh Menetap di Pantia Asuhan.

Setelah melakukan proses pembuatan proposal selesai, peneliti melakukan ujian seminar proposal. Setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian lapangan. Sebelum memulai penelitian lapangan, peneliti pergi

ke Kantor Yayasan Panti Asuhan “Aisyiyah” di Kota Bukittinggi untuk meminta izin untuk melakukan penelitian lapangan. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas memberikan izin tersebut, peneliti barulah pergi ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Peneliti melakukan penyelidikan di Panti Asuhan Putri “Aisyiyah” di Pasar Bawah Kota Bukittinggi pada hari berikutnya. Di ruang serbaguna panti asuhan, peneliti langsung mewawancarai anak asuh. Untuk wawancara lebih lanjut, peneliti mewawancarai anak asuh satu per satu setelah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan.

Selama satu minggu, wawancara dengan anak asuh dilakukan untuk lebih menyesuaikan dengan aktivitas anak asuh di panti asuhan. Sepuluh anak asuh diwawancarai karena satu anak asuh lainnya berusia 4 tahun dan tidak dapat diwawancara lebih lanjut.

Peneliti melakukan wawancara dengan staf, pengasuhan dan kakak Pembina setiap minggu untuk menyesuaikan kegiatan dari narasumber. Selama minggu berikutnya, peneliti kemudian melakukan wawancara melalui telepon dengan orang tua anak asuh. Karena keterbatasan waktu, kegiatan orang tua, jarak tempuh, dan sumber daya, peneliti hanya melakukan penelitian melalui telepon dengan orang tua.

Penelitian ini berlangsung selama sebulan, peneliti mendapatkan banyak kemudahan informan yang mereka wawancarai sangat ramah dan baik. Walau bagaimanapun, perlu beberapa waktu hingga informan menjadi

lebih mudah untuk diwawancarai karena pertanyaan yang diberikan peneliti sangat sensitif. Saat mengolah data, peneliti dapat kembali ke lokasi atau menghubungi orang tua anak asuh untuk melengkapi data yang kurang.

